

ABSTRAK

Dalam upaya memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari hubungan terhadap sesama manusia. Tanpa hubungan dengan orang lain, tidak mungkin berbagai kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Hal tersebut lah yang banyak terjadi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Kotakarang, ada nelayan yang mempunyai keahlian namun tidak memiliki cukup modal untuk melaut, dan begitu juga sebaliknya, ada masyarakat lain yang mempunyai banyak modal namun tidak memiliki waktu dan keahlian untuk mengelolanya. Maka perlulah di lakukan suatu kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dan salah satu bentuk kerja sama yg berkembang dan banyak digunakan pada masyarakat adalah syirkah, syirkah yaitu kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah pertama, bagaimana pelaksanaan syirkah yang terjadi antara pemilik kapal dan nelayan di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur?. Kedua, bagaimanakah tinjauan hukum Islam tentang syirkah antara pemilik kapal dan nelayan tersebut?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan syirkah yang terjadi antara pemilik kapal dan nelayan di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur serta untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang syirkah antara pemilik kapal dan nelayan tersebut.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat studi kasus pada pelaku syirkah dalam hal ini pemilik kapal, nahkoda dan nelayan di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka

peneliti melakukan analisis dengan metode analisis kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya akad dilakukan secara lisan, pemilik kapal dan nahkoda berserikat dalam hal modal dan keuntungan, dimana keuntungan dibagi sama rata dan apabila terjadi kerugian mereka tanggung bersama. Apabila ditinjau dari hukum Islam, syirkah yang terjadi di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur belum sesuai dengan hukum Islam, karena dalam prakteknya pemilik kapal memberikan syarat agar hasil tangkapan ikan terakhir agar dijual kepadanya dengan harga yang lebih rendah dari pasaran, penyertaan syarat itu tentu merugikan bagi pihak ABK (Nahkoda dan Nelayan).